

Instrumen Nontes Yang Terabaikan

by Rinto Hutapea

Submission date: 18-Jul-2019 02:38AM (UTC-0500)

Submission ID: 1152879931

File name: ARTIKEL_RINTO_Rev.docx (57.24K)

Word count: 4114

Character count: 26856

Instrumen Evaluasi Nontes Yang Terabaikan Dalam Penilaian Ranah Afektif dan Psikomotorik

Rinto Hasiholan Hutapea

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang
rintohutapea81@gmail.com

Abstact: The Non-test Evaluation Instrument That Is Ignored in the Assessment of Affective and Psychomotor domains. This study aims to see the description of Christian Religious Education teachers in using non-test evaluation instruments in evaluating the learning outcomes of the affective and psychomotor domains of students. The method used in this research is survey method and literature study. Where it is explained that to measure and assess the learning outcomes of the affective and psychomotor domains, the right type of instrument to use is the non-test. The findings of this study explain that Christian Education teachers in SMP Negeri 5 and SMP Negeri 20 Kota Kupang are still low in using non-test evaluation instruments. The indicator is that teachers have difficulty using non-test evaluation instruments, and do not have time to prepare non-test evaluation instruments in evaluating the affective and psychomotor domains of students.

Keywords: nontest, affective, psychomotor

Abstrak: Instrumen Evaluasi Nontes yang Terabaikan Dalam Penilaian Ranah Afektif dan Psikomotorik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran guru-guru Pendidikan Agama Kristen dalam menggunakan instrumen evaluasi nontes dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan studi pustaka. Dimana dijelaskan bahwa untuk mengukur dan menilai hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik, jenis instrumen yang tepat digunakan adalah nontes. Temuan hasil penelitian ini menerangkan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 20 Kota Kupang masih rendah dalam menggunakan instrumen evaluasi nontes. Indikatornya adalah guru-guru mengalami kesulitan menggunakan instrumen evaluasi nontes, serta tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan instrumen evaluasi nontes dalam penilaian ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Kata-kata kunci: nontes, afektif, psikomotorik

A. Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Bab II Pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa terdapat delapan Standar Nasional Pendidikan. Salah satunya adalah standar kompetensi lulusan.

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹

Mengacu pada peraturan pemerintah di atas, secara khusus yang berkaitan dengan kompetensi lulusan, menunjukkan bahwa kualifikasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi ranah yang sangat penting untuk mendapat perhatian. Menurut teori Benjamin S. Bloom dalam Asep dan Abdul Haris, ketiga ranah ini disebut sebagai hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.² Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, ranah afektif berkaitan dengan sikap, dan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan. ¹¹

Asep dan Abdul Haris lebih lanjut menjelaskan, hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Dimana tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.³

Ketiga ranah hasil belajar yang disebutkan di atas, masing-masing ranah memiliki alat ukur atau instrumen yang pasti dan terukur. Untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif (pengetahuan teoretis) dapat menggunakan teknik tes. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik dapat menggunakan teknik nontes. Gagasan ini diperkuat oleh Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes uraian maupun tes objektif, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat nontes atau bukan tes.⁴

Berkaitan dengan penggunaan dua jenis teknik alat ukur hasil belajar ini, umumnya guru-guru di sekolah lebih banyak menggunakan jenis teknik tes dibanding teknik nontes. Sebagaimana yang diuraikan lebih lanjut oleh Nana Sudjana, bahwa penggunaan nontes untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam menilai hasil dan proses belajar. Para guru di sekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes daripada bukan tes mengingat alatnya mudah dibuat, penggunaannya lebih praktis, dan yang dinilai

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 42.

² Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 14.

³ Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 15.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),

terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁵

Kondisi senada diungkapkan oleh Sudaryono. Ia mengatakan bahwa penilaian nontes masih jarang digunakan dalam menilai hasil belajar mengajar, padahal data hasil penilaian melalui alat-alat tersebut, tidak kalah maknanya dibandingkan dengan data penilaian melalui tes hasil belajar.⁶ Permasalahan ini dipertegas oleh Zainal Arifin. Ia menegaskan bahwa jika evaluator hanya menggunakan teknik tes saja, tentu data yang dikumpulkan menjadi kurang lengkap dan tidak bermakna, bahkan dapat merugikan pihak-pihak tertentu. Justru teknik nontes digunakan sebagai kritikan terhadap kelemahan teknik tes.⁷ Lebih lanjut Sukardi menegaskan bahwa alat ukur nontes sangat berguna, terutama pada evaluasi hasil pembelajaran yang berkaitan erat dengan kualitas pribadi dan keterampilan yang hanya tepat dievaluasi melalui penampilan sebagai efek penguasaan domain keterampilan.⁸

Permasalahan lainnya diungkapkan oleh Hamzah B. Uno dan Satria Koni.⁹ Pengalaman mereka dalam memberikan pelatihan dan lokakarya bagi guru-guru, diperoleh informasi adanya keluhan dari guru karena mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian pada peserta didik, khususnya aspek perilaku. Para guru mengalami kesulitan untuk memberikan kategori penilaian dan tidak mengerti tolak ukur dari aspek-aspek penilaian.

Gagasan para ahli dan persoalan pendidikan di atas menggambarkan bahwa permasalahan penggunaan alat ukur hasil belajar jenis tes maupun nontes masih menjadi permasalahan yang sering terjadi dan menarik untuk dibahas. Terutama permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan instrumen nontes. Melalui tulisan ini, peneliti akan mencoba menganalisis seberapa jauh guru-guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menggunakan instrumen nontes dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik peserta didik di kelas. Peneliti juga ingin memastikan akan jawaban atas dugaan, apakah guru PAK mengabaikan instrumen nontes dalam penilaian ranah afektif dan psikomotorik. Untuk menjawab permasalahan tesis ini, peneliti akan melakukan penelitian melalui teknik survei pada guru-guru PAK di SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 20 Kota Kupang. Data yang diperoleh akan dianalisis dan

⁵ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, 67.

⁶ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 133.

⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 152.

⁸ H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 193.

⁹ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 182.

dikombinasikan dengan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan telaah penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Instrumen penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket. Angket terdiri atas 45 pertanyaan yang meliputi: 15 pertanyaan tentang ranah afektif, 15 pertanyaan tentang ranah psikomotorik, dan 15 pertanyaan tentang instrumen evaluasi nontes. Peneliti menyebar angket kepada 6 orang guru PAK, yaitu 4 orang guru PAK di SMP Negeri 5 dan 2 orang guru PAK di SMP Negeri 20 Kota Kupang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis penelitian dengan statistik deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terangkum dalam pembahasan teoritis dan analisa penelitian. Aspek teoritis mencakup pembahasan variabel dalam penelitian ini. Variabel penelitian ini terdiri atas tiga bagian. Bagian tersebut mencakup variabel ranah afektif, ranah psikomotorik, dan instrumen evaluasi nontes. *Pertama*, aspek pembahasan teoritis. Aspek teoritis variabel penelitian ini adalah tiga variabel penelitian. Ketiga bagian ini memiliki peran yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Peran tersebut dapat didalami dan dipahami dalam penjelasan teori sebagai berikut.

1. Hakikat Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan salah satu ranah hasil belajar yang ada dalam diri peserta didik. Menurut teori Benjamin S. Bloom dalam Asep dan Abdul Haris, ada tiga ranah hasil belajar. Ketiga ranah hasil belajar itu adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰ Dalam penelitian ini ketiga ranah tersebut tidak dibahas semua. Fokus pembahasan hanya dua ranah, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah afektif memiliki pengertian sebagai berikut. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan sikap dan nilai.¹¹ Sudjana lebih lanjut menguraikan bahwa tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi

¹⁰ Asep dan Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 14.

¹¹ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, 29.

belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Selain pembahasan pengertian hasil belajar ranah afektif di atas, terdapat juga ciri hasil belajar ranah afektif pada peserta didik. Berikut ini akan diuraikan ciri-ciri hasil belajar ranah afektif yang dapat dilihat pada peserta didik:¹² *pertama*, sikap peserta didik pada waktu belajar di sekolah, terutama pada waktu guru mengajar. Sikap ini meliputi: kemampuan peserta didik untuk menerima pelajaran dari guru, perhatian peserta didik terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, keinginan peserta didik untuk mendengarkan dan mencatat uraian dari guru, penghargaan peserta didik terhadap guru itu sendiri, serta hasrat peserta didik untuk bertanya kepada guru. *Kedua*, sikap peserta didik setelah pelajaran selesai. Sikap peserta didik ini terdiri atas: kemauan peserta didik mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut, kemauan peserta didik untuk menerapkan hasil pelajaran dalam praktik kehidupannya sesuai dengan tujuan dan isi yang terdapat dalam mata pelajaran, serta senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan.

Hakikat hasil belajar ranah afektif juga membahas tentang jenjang atau tingkatan ranah afektif. Berikut ini ada lima tingkatan dalam ranah afektif, yaitu:¹³ *tingkatan pertama*, menerima atau memperhatikan. Jenjang ini berkaitan dengan keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, dan perhatikan. *Tingkatan kedua*, merespon. Dalam jenjang ini peserta didik dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, partisipasi, dan melibatkan diri. *Tingkatan ketiga*, penghargaan. Pada jenjang ini perilaku peserta didik adalah konsisten dan stabil. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, rela berkorban, dan tanggung jawab. *Tingkatan keempat*, mengorganisasikan. Dalam jenjang ini peserta didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, meyelaraskan, dan mengimbangkan membentuk filsafat hidup. *Tingkatan kelima*, mempribadi (mewatak). Pada tingkat akhir ini sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat obyektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, dan berkepribadian.

¹² Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, 31.

¹³ Asep dan Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 17-18.

Implikasi praktis yang dapat digunakan oleh guru PAK untuk menuangkan tingkatan ranah afektif tersebut adalah dengan menyesuaikannya dengan aspek-aspek penilaian yang tertuang dalam rapor peserta didik. Aspek-aspek tersebut adalah aspek kelakuan, kerajinan, kebersihan, kerapian, dan kedisiplinan.¹⁴ Aspek-aspek ini menjadi tolak ukur bagi guru PAK dalam melaksanakan penilaian ranah afektif peserta didik.

2. Hakikat Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.¹⁵ Lebih lanjut Sudjana menguraikan bahwa tipe hasil belajar ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Ranah psikomotorik meliputi aktivitas motorik yang penting dalam pengembangan kemampuan peserta didik dalam memanipulasi benda-benda, dan secara umum mengembangkan keterampilan motorik peserta didik.¹⁶ Ranah psikomotorik juga berkaitan dengan gerakan sengaja yang dikendalikan oleh aktivitas otak. Dengan kata lain, psikomotorik umumnya berupa keterampilan yang memerlukan koordinasi otak dengan beberapa otot. Berkaitan dengan pengembangan ranah psikomotorik ini, peran guru sangat penting dan sangat diharapkan mampu melaksanakannya.

Ranah psikomotorik memiliki lima tahap atau jenjang perkembangan. Kelima jenjang tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷ *pertama*, tahap menirukan. Pada jenjang ini apabila ditunjukkan kepada peserta didik suatu tindakan yang dapat diamati, maka ia akan mulai membuat suatu tiruan terhadap tindakan itu sampai pada tingkat sistem otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata hati untuk menirukan. Kata-kata yang dipakai: menirukan, pengulangan, berketetapan hati, mau, dan minat bergairah. *Kedua*, tahap manipulasi. Pada tingkat ini peserta didik dapat menampilkan suatu tindakan seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Ia mulai dapat membedakan antara satu set tindakan

¹⁴ Uno dan Koni, *Assessment Pembelajaran*, 183.

¹⁵ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, 30.

¹⁶ Sifra Sahu dan Hengki Wijaya, "Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar." *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017. Diambil dari: <https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/262>

¹⁷ Asep dan Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 18-19.

1 dengan yang lain, menjadi mampu memilih tindakan yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi mentasi. Kata-kata yang dapat dipakai: ikuti petunjuk, tetapkan mencoba-coba, perbaikan tindakan.

Ketiga, tahap keseksamaan. Tahapan ini meliputi kemampuan peserta didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, kerjakan kembali, dan hasilkan. *Keempat*, tahap artikulasi. Yang utama di sini peserta didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan tindakan dengan menetapkan urutan secara tepat di antara tindakan yang berbeda-beda. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit. *Kelima*, tahap naturalisasi. Tingkat terakhir ini adalah apabila peserta didik telah dapat melakukan secara alami satu tindakan atau sejumlah tindakan yangurut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan tindakan tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.

Gambaran hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotorik dapat dilihat pada tabel berikut ini:¹⁸

2 **Tabel:**
Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik

No	Hasil Belajar Ranah Afektif	Hasil Belajar Ranah Psikomotorik
1	Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru.	Segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar.
2	Perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.	Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
3	Penghargaan siswa terhadap guru.	Sopan, ramah, dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran.
4	Hasrat untuk bertanya kepada guru.	Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.
5	Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut.	Ke perpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari, atau segera membentuk kelompok

¹⁸ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, 32.

	10	diskusi.
6	Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran.	Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktik kehidupannya.
7	Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan.	Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru, dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.

3. Hakikat Instrumen Evaluasi Nontes

Hakikat instrumen evaluasi nontes meliputi pengertian, kegunaan, dan jenis-jenis instrumen evaluasi nontes. *Pertama*, pengertian instrumen evaluasi nontes. Sebelum membahas pengertian instrumen evaluasi jenis nontes, terlebih dahulu akan dibahas pengertian dari evaluasi itu sendiri. Menurut Zainal Arifin, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan perimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.¹⁹ Sementara itu menurut Slameto dalam Sukardi menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang direncanakan dengan cermat dan merupakan bagian yang terpenting dalam sistem pengajaran untuk mengetahui apakah sistem itu baik atau tidak, dan mengembangkan kemampuan belajar peserta didik, kemampuan mengajar guru, dan menyempurnakan program pengajaran.²⁰

Sementara itu, evaluasi nontes merupakan jenis penilaian dengan tidak menggunakan tes. Sigit Pramono menjelaskannya dengan pengertian bahwa evaluasi nontes adalah penilaian yang dilakukan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara sistematis (observasi), wawancara, menyebarkan angket, dan meneliti dokumen.²¹ Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian dari instrumen evaluasi nontes. Instrumen evaluasi nontes adalah jenis penilaian terhadap peserta didik dengan

¹⁹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 5.

²⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, 2.

²¹ Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014),

tidak menggunakan bentuk tes, melainkan bentuk pengamatan, wawancara, angket, dan meneliti dokumen-dokumen.

Kedua, kegunaan instrumen evaluasi nontes. Instrumen evaluasi nontes dalam suatu pembelajaran sangatlah penting, terutama dalam mengukur dan menilai ranah afektif dan psikomotorik. Sukardi menegaskan bahwa alat ukur nontes sangat berguna, terutama pada evaluasi hasil pembelajaran yang berkaitan erat dengan kualitas pribadi dan keterampilan yang hanya tepat dievaluasi melalui penampilan sebagai efek penguasaan domain keterampilan.²² Hal yang sama ditekankan oleh Sudjana. Ia menerangkan bahwa kelebihan nontes dari tes adalah sifatnya lebih komprehensif, artinya dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris.²³ Dengan demikian, instrumen evaluasi nontes memiliki peran yang sangat penting bagi seorang guru PAK dalam melaksanakan pengukuran dan penilaian ranah afektif dan psikomotorik.

Ketiga, jenis-jenis instrumen evaluasi nontes. Jenis instrumen evaluasi nontes terdapat berbagai macam. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas lima jenis instrumen evaluasi nontes saja. Kelima jenis instrumen evaluasi nontes itu adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.²⁴ Sementara itu menurut Arifin, observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵

Arifin lebih lanjut menjelaskan bahwa alat yang digunakan dalam melakukan observasi disebut pedoman observasi. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Dalam rangka evaluasi hasil belajar, observasi

²² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, 193.

²³ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, 67.

²⁴ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 149.

²⁵ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 153.

digunakan sebagai teknik evaluasi untuk menilai kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan atau skill.²⁶ Selain itu, observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Hasil observasi yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.²⁷

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik.²⁸ Pengertian wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara atau guru dengan orang yang diwawancarai atau peserta didik tanpa melalui perantara. Sementara wawancara tidak langsung adalah pewawancara atau guru menanyakan sesuatu kepada peserta didik melalui perantara orang lain atau media, tidak menemui langsung kepada sumbernya.

3) Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.²⁹ Dalam proses pembelajaran di kelas, responden yang dimaksud adalah peserta didik. Guru bertindak sebagai perumus dan pembuat angket.

4) Daftar Cek

Daftar cek (*check list*) adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati.³⁰ Daftar cek dapat memungkinkan guru sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang betapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Daftar cek mudah digunakan untuk menilai tes psikomotorik dimana guru/pengamat tinggal memberi tanda cek pada kompetensi yang muncul.³¹ Arifin lebih lanjut menjelaskan bahwa daftar cek banyak manfaatnya. Adapun manfaatnya antara lain: membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati, dan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder*.³²

²⁶ Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik*, 150.

²⁷ Uno dan Koni, *Assessment Pembelajaran*, 30.

²⁸ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 157.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 199.

³⁰ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 164.

³¹ Asep dan Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 83.

³² Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 164.

Penilaian unjuk kerja pada daftar cek berupa “ya” atau “tidak.” Pada penilaian ini peserta didik mendapat nilai apabila criteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai.³³

5) Studi Kasus

Studi kasus adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik, kelas atau sekolah yang memiliki kasus tertentu.³⁴ Misalnya, peserta didik yang sangat cerdas, sangat lamban, sangat rajin, sangat nakal atau kesulitan dalam belajar. Dalam studi kasus, penekanannya adalah pada diagnosis masalah-masalah peserta didik dan memberikan rekomendasi untuk mengatasinya. Dalam melakukan studi kasus, Arifin menjelaskan bahwa seorang guru harus terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik dan alat pengumpulan data. Salah satu alat yang dapat digunakan adalah *depth-interview*, yaitu melakukan wawancara secara mendalam.³⁵

Kedua, aspek analisis. Berdasarkan penjelasan teori di atas, peneliti menguji-cobakan beberapa indikator dari teori variabel ranah afektif, psikomotorik, dan instrumen evaluasi nontes. Indikator-indikator tersebut peneliti jabarkan dalam bentuk angket dan disebar kepada 6 orang guru PAK di SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 20 Kota Kupang. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Variabel ranah afektif terhadap instrumen nontes

Hasil penelitian pengujian variabel ranah afektif terhadap instrumen nontes menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara hasil belajar ranah afektif dengan penggunaan instrumen nontes. Ada pun hasil analisa statistik korelasi melalui SPSS antara (X_1) terhadap (Y) adalah sebagai berikut:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.292	1	3.292	.111	.755 ^b
	Residual	118.208	4	29.552		
	Total	121.500	5			
a. Dependent Variable: Nontes						
b. Predictors: (Constant), Afektif						

³³ Uno dan Koni, *Assessment Pembelajaran*, 20.

³⁴ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 168.

³⁵ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 168.

Hasil uji linearitas analisis regresi residu X_1 terhadap Y , dihasilkan F sebesar 0,111. F sebesar 0,111 adalah signifikan pada $\alpha = 0,000$ ($\alpha > 0,05$). Angka 0,111 $> 0,05$ atau angka 0,111 lebih besar dari pada 0,05 yang artinya hubungan antara X_1 terhadap Y adalah linear. Berdasarkan F hitung pada tabel di atas, tingkat korelasi antara X_1 terhadap Y adalah korelasi linear sangat lemah. Hal ini karena F sebesar 0,111 $> 0,05$. Apabila dikaitkan dengan tingkat korelasi angka 0,111 berada diantara 0–0,25 yang berarti tingkat korelasi sangat lemah. Artinya pengaruh penggunaan instrumen nontes terhadap ranah afektif adalah sangat kecil.

2. Variabel ranah psikomotorik terhadap instrumen nontes

Hasil penelitian pengujian variabel ranah psikomotorik terhadap instrumen nontes menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara hasil belajar ranah psikomotorik dengan penggunaan instrumen nontes. Ada pun hasil analisa statistik korelasi antara (X_2) terhadap (Y) adalah sebagai berikut:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.595	1	8.595	.305	.610 ^b
	Residual	112.905	4	28.226		
	Total	121.500	5			
a. Dependent Variable: Nontes						
b. Predictors: (Constant), Psikomotorik						

Hasil uji linearitas analisis regresi residu X_2 terhadap Y , dihasilkan F sebesar 0,305. F sebesar 0,305 adalah signifikan pada $\alpha = 0,000$ ($\alpha > 0,05$). Angka 0,305 $> 0,05$ atau 0,305 lebih besar dari pada 0,05 yang artinya hubungan antara X_2 terhadap Y adalah linear. Berdasarkan F hitung di atas maka tingkat korelasi antara X_2 terhadap Y adalah korelasi cukup kuat. Hal ini karena F sebesar 0,511 $> 0,05$. Apabila dikaitkan dengan tingkat korelasi angka 0,305 berada diantara 0,25–0,5. Angka tingkat korelasi ini memiliki pengertian cukup kuat. Artinya, pengaruh penggunaan instrument nontes terhadap hasil belajar ranah psikomotorik adalah cukup kuat.

3. Variabel ranah afektif dan psikomotorik terhadap instrumen nontes

Hasil penelitian pengujian variabel ranah afektif dan psikomotorik terhadap instrumen nontes adalah terdapat pengaruh positif antara hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotorik secara bersama-sama dengan penggunaan instrumen nontes. Ada pun hasil analisa statistik korelasi melalui SPSS antara (X_1) dan (X_2) terhadap (Y) adalah sebagai berikut:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.674	2	4.337	.115	.895 ^b
	Residual	112.826	3	37.609		
	Total	121.500	5			
a. Dependent Variable: Nontes						
b. Predictors: (Constant), Psikomotorik, Afektif						

Hasil uji linearitas analisis regresi residu X_1 dan X_2 terhadap Y , dihasilkan F sebesar 0,115. F sebesar 0,115 adalah signifikan pada $\alpha = 0,000$ ($\alpha > 0,05$). Angka 0,115 > 0,05 atau 0,115 lebih besar daripada 0,05 yang artinya hubungan antara X_1 dan X_2 terhadap Y adalah linear. Berdasarkan F hitung di atas, tingkat korelasi antara X_1 dan X_2 terhadap Y adalah korelasi sangat lemah. Hal ini karena F sebesar 0,115 > 0,05. Hasil analisa statistik menunjukkan hasil dan tingkat korelasi secara bersama-sama tersebut adalah 0,115. Angka ini berapa pada tingkat korelasi 0-0,25, yang artinya memiliki tingkat korelasi sangat lemah. Dengan kata lain, pengaruh yang ditimbulkan atas penggunaan instrumen nontes terhadap hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotorik adalah sangat lemah.

Penjelasan yang dapat peneliti berikan atas hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut: pengaruh instrumen evaluasi nontes terhadap hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotorik adalah sangat lemah. Artinya, guru-guru PAK di SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 20 Kota Kupang belum efektif dalam menggunakan instrumen nontes. Belum efektifnya penggunaan instrumen nontes ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Antara lain: guru-guru PAK mengalami kesulitan dalam menggunakan instrumen nontes secara efektif, serta kurang tersedianya waktu dalam mempersiapkan instrumen nontes dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar ranah afektif maupun psikomotorik. Kelemahan guru-guru PAK atas faktor-faktor ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik yang diberikan oleh guru-guru PAK bagi peserta didik tidak cukup atau sekedar ada nilai. Guru PAK perlu memerhatikan tolak ukur atau instrumen penilaian yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Untuk itu, seorang guru PAK diharapkan tidak memandang remeh atau mengabaikan instrumen evaluasi nontes dalam memberikan penilaian ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Deskripsi hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Anggarwati Riscaputantri dan Sri Wening.³⁶ Penelitian mereka dilakukan di Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa dari 30 responden dari guru yang diberikan kuisioner menunjukkan bahwa 83,3% guru tidak memiliki instrumen penilaian afektif. Hal ini tidak sejalan dengan pemahaman guru tentang pentingnya penilaian efektif yaitu sebesar 96%. Sedangkan pada pelaksanaan penilaian ditemukan guru tidak melakukan penilaian afektif.

Kemudian mereka menindaklanjuti dengan wawancara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketidaktersedianya instrumen afektif dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian afektif. Kesulitan tersebut disebabkan minimnya contoh penilaian afektif. Wawancara juga dilakukan terkait kendala waktu, sejauh ini kendala yang dialami guru selain kesulitan membuat instrumen yaitu waktu. Guru tidak memiliki cukup waktu untuk membuat instrumen penilaian afektif sehingga guru hanya observasi terhadap sikap yang ditunjukkan siswa pada saat di luar pembelajaran namun masih dalam lingkup sekolah.

Uraian hasil penelitian yang diungkapkan oleh Anggarwati dan Sri di atas memberikan gambaran bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam penggunaan instrumen nontes. Jika guru kesulitan dalam menggunakan instrumen nontes, kemudian memiliki kendala dalam hal waktu, maka dapat dipastikan hasil belajar ranah afektif maupun psikomotorik peserta didik akan mengalami kendala. Untuk itu, seorang guru PAK perlu mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam memahami dan menggunakan instrumen evaluasi nontes dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

D. Kesimpulan

Analisa dan pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh instrumen evaluasi nontes terhadap hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotorik adalah sangat lemah. Artinya, guru-guru PAK di SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 20 Kota Kupang belum efektif dalam menggunakan instrumen nontes. Belum efektifnya penggunaan instrumen nontes ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

³⁶ Anggarwati Riscaputantri dan Sri Wening, "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di Kabupaten Klaten," <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/16885/11596> (diakses 09 Maret 2019).

Faktor tersebut adalah guru-guru PAK masih mengalami kesulitan dalam menggunakan instrumen nontes secara efektif, serta kurang tersedianya waktu dalam mempersiapkan instrumen nontes dalam penilaian hasil belajar ranah afektif maupun psikomotorik peserta didik. Dengan kata lain, guru-guru PAK dalam praktiknya mengabaikan dan masih lemah dalam hal menggunakan instrumen evaluasi nontes dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik.

Hasil penelitian ini juga memberikan saran sebagai berikut: *pertama*, hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotorik melalui penggunaan instrumen nontes masih lemah. Untuk itu disarankan agar guru-guru PAK memahami dengan baik serta dapat menggunakan instrumen nontes lebih efektif lagi dalam penilaian pembelajaran di kelas. *Kedua*, pihak sekolah atau kepala sekolah sekiranya dapat memberikan kesempatan kepada guru-guru PAK untuk mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan dan penggunaan instrumen evaluasi tes dan nontes dalam pembelajaran di kelas. Sehingga guru-guru PAK memiliki kemampuan dalam menyusun dan menggunakan instrumen evaluasi nontes secara efektif dalam penilaian ranah afektif dan psikomotorik.

Instrumen Nontes Yang Terabaikan

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

22%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

3%

2

eprints.uny.ac.id

Internet Source

2%

3

vdocuments.site

Internet Source

2%

4

eprints.uns.ac.id

Internet Source

2%

5

mcdens13.wordpress.com

Internet Source

2%

6

gurukelassaya.blogspot.com

Internet Source

2%

7

eprints.stainkudus.ac.id

Internet Source

1%

8

id.scribd.com

Internet Source

1%

9

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

1%

10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
11	romsyah17.blogspot.com Internet Source	1%
12	anzdoc.com Internet Source	1%
13	wirausahamudaying.blogspot.com Internet Source	1%
14	somyatun123.blogspot.com Internet Source	1%
15	p2m.upj.ac.id Internet Source	1%
16	fattakhy.blogspot.com Internet Source	1%
17	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%
18	cikotokbloggers.blogspot.com Internet Source	1%
19	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
20	irfanrh.wordpress.com Internet Source	1%
21	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1%

22	docobook.com	Internet Source	1%
----	--	-----------------	----

23	media.repository.sttjaffray.ac.id	Internet Source	1%
----	--	-----------------	----

24	ejournal.unesa.ac.id	Internet Source	1%
----	--	-----------------	----

25	repository.unpas.ac.id	Internet Source	1%
----	--	-----------------	----

26	www.slideshare.net	Internet Source	1%
----	--	-----------------	----

27	www.scribd.com	Internet Source	1%
----	--	-----------------	----

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%